

**EDUKASI KENALI TUBUHMU: PENDEKATAN INTERAKTIF MELALUI TARIAN  
DAN MEDIA VISUAL UNTUK PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI SDN  
060831**

**KNOW YOUR BODY EDUCATION: AN INTERACTIVE APPROACH USING DANCE AND  
VISUAL MEDIA FOR SEXUAL VIOLENCE PREVENTION AT SDN 060831**

Nayla Syahputri<sup>1</sup>, Dealita Khairani Daulay<sup>2</sup>, Fatwa Abdinan Lubis<sup>3</sup>, Adelia Manurung<sup>4</sup>, Rinaldo Simangunsong<sup>5</sup>, Rambu Mbaja Oru<sup>6</sup>, Trialex Sumardin Lase<sup>7</sup> Muktar Kahewa Lowi<sup>8</sup>

Universitas Bunda Thamrin, Indonesia

Email koresponden : [daulaydealita@gmail.com](mailto:daulaydealita@gmail.com)<sup>1</sup>

**Article History:**

Received: Desember 02, 2025;

Revised: Desember 18, 2025;

Accepted: Januari 07, 2026;

Online Available: Januari 09, 2026;

Published: Januari 09, 2026;

**Keywords:** Private body parts, Early childhood sex education, Sexual violence prevention, Interactive methods.

**Abstract:** Understanding private body parts is a fundamental aspect of early childhood education to prevent sexual violence, cases of which are increasingly rising. The lack of children's knowledge regarding body privacy and self-protection serves as a primary risk factor. This community service aims to enhance the knowledge of students at SDN 060831 regarding the identification of private body parts and self-protection mechanisms. The implementation method included a preparation phase, participatory education using visual media and dance, and evaluation through pre-tests and post-tests. The results showed a significant increase in students' understanding, as evidenced by the rise in the average knowledge score from 64% during the pre-test to 95% during the post-test. This indicates that interactive educational methods through dance and visuals are effective in instilling an understanding of self-protection in elementary school students.

**Abstrak**

Pemahaman mengenai anggota tubuh pribadi merupakan aspek fundamental bagi anak usia dini untuk mencegah kekerasan seksual yang kasusnya kian meningkat. Kurangnya pengetahuan anak mengenai privasi tubuh dan cara menjaganya menjadi faktor risiko utama. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa-siswi di SDN 060831 mengenai identifikasi bagian tubuh pribadi serta mekanisme perlindungan diri. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan, edukasi partisipatif menggunakan media visual dan tarian, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman siswa, yang terlihat dari kenaikan nilai rata-rata pengetahuan dari 64% saat *pre-test* menjadi 95% saat *post-test*. Hal ini mengindikasikan bahwa metode edukasi interaktif melalui tarian dan visual efektif dalam menanamkan pemahaman mengenai proteksi diri pada siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Anggota tubuh pribadi, Pendidikan Seksual Dini, Pencegahan Kekerasan Seksual, Metode Interaktif

**1. PENDAHULUAN**

Anak-anak merupakan kelompok usia yang paling rentan terhadap risiko kekerasan seksual. Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) tahun 2023 mencatat angka yang mengkhawatirkan dengan total 9.644 kasus kekerasan terhadap anak, yang terdiri dari 1.832 kasus pada laki-laki dan 8.614 kasus pada perempuan. Tingginya angka ini

\* Nayla Syahputri, [daulaydealita@gmail.com](mailto:daulaydealita@gmail.com)

menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada anak bukan sekadar masalah angka, melainkan ancaman nyata yang memerlukan tindakan preventif serius. Jika tidak segera diatasi, dampak traumatis yang dihasilkan dapat merusak masa depan anak secara permanen.

Pada masa *golden age*, anak berada pada periode krusial yang menentukan pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Di fase ini, anak mulai mengenal tubuhnya dan belajar mengenai batasan interaksi sosial. Memberikan stimulus pendidikan yang tepat pada masa ini sangat penting agar anak memahami tubuh dan seksualitas secara sehat serta mampu membangun konsep diri yang positif (Santrock, 2021). Namun, realitanya pendidikan seksualitas dini masih sering dianggap sebagai hal yang tabu dan kontroversial di Indonesia. Banyak orang tua serta pendidik yang cenderung menghindari topik ini dan baru merasa perlu memperkenalkannya ketika anak beranjak remaja (Nurhayati & Sumarni, 2021). Padahal, penundaan edukasi ini justru membuat anak tidak memiliki bekal pertahanan diri saat menghadapi situasi berbahaya.

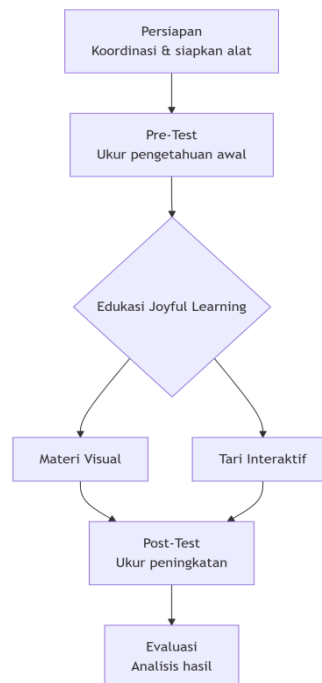
Salah satu strategi preventif yang efektif adalah pemberian edukasi mengenai bagian tubuh pribadi. Edukasi ini membekali anak dengan pengetahuan mengenai area tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain dan keterampilan untuk berkata "tidak" atau mencari bantuan saat merasa tidak nyaman. Meskipun penting, banyak sekolah dasar yang belum memiliki program sistematis dalam mengajarkan perlindungan diri ini. Berdasarkan analisis situasi di SDN 060831, ditemukan bahwa siswa masih memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai batasan tubuh pribadi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini hadir dengan pendekatan interaktif melalui media visual dan tarian untuk memberikan pemahaman yang menyenangkan namun tetap substantif bagi siswa, sehingga diharapkan dapat meminimalkan risiko kekerasan seksual di lingkungan sekolah dan keluarga.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN 060831 yang berlokasi di Kelurahan Babura Sunggal, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan. Target sasaran kegiatan adalah 16 orang siswa-siswi kelas 3, yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa usia tersebut merupakan periode krusial untuk menanamkan pemahaman dasar mengenai proteksi diri. Perencanaan kegiatan dilakukan secara kolaboratif melibatkan mitra, yakni Kepala Sekolah dan Guru kelas, dimulai dari tahap identifikasi masalah melalui observasi awal hingga penyediaan

fasilitas pelaksanaan pada tanggal 19 November 2025. Kegiatan ini juga diintegrasikan sebagai bagian dari praktik lapangan mata kuliah Promosi Kesehatan untuk memberikan dampak nyata pada literasi kesehatan di lingkungan sekolah.

Metode intervensi yang diterapkan adalah edukasi partisipatif dengan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan (*Joyful Learning*). Untuk mengukur efektivitas program dalam mencapai tujuan, digunakan desain kuantitatif sederhana *one-group pre-test and post-test*. Tahapan pelaksanaan kegiatan diawali dengan fase persiapan yang meliputi koordinasi perizinan mitra dan penyiapan media edukasi berupa alat peraga visual serta musik latar tarian. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan *pre-test* untuk mengukur data dasar pengetahuan siswa mengenai privasi tubuh sebelum intervensi. Kegiatan inti (intervensi) dilakukan melalui pemaparan materi menggunakan media visual yang menarik, dilanjutkan dengan aktivitas motorik berupa tarian bersama yang difokuskan pada pengenalan area "Sentuhan Boleh" dan "Sentuhan Tidak Boleh" guna memudahkan internalisasi materi secara interaktif. Rangkaian kegiatan diakhiri dengan pelaksanaan *post-test* untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman siswa, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis evaluasi keseluruhan terhadap efektivitas metode yang telah diterapkan. Berikut adalah diagram alir yang menggambarkan tahapan pelaksanaan kegiatan



**Gambar 1. Diagram Alir Kegiatan**

### 3. HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat telah berhasil dilaksanakan pada Rabu, 19 November 2025, bertempat di SDN 060831 Medan. Kegiatan ini diikuti oleh 16 siswa kelas 3 sebagai partisipan aktif. Secara kualitatif, pelaksanaan kegiatan berjalan kondusif dan interaktif. Penggunaan metode *Joyful Learning* melalui media visual (PowerPoint) dan praktik tarian terbukti mampu membangun antusiasme peserta. Peserta didik terlihat aktif dalam sesi tanya jawab serta mampu mengikuti gerakan tarian yang menyimbolkan area tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan motorik dan visual sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar.

Evaluasi kuantitatif dilakukan untuk mengukur efektivitas intervensi melalui instrumen pre-test dan post-test. Instrumen terdiri dari 4 butir pertanyaan bergambar mengenai identifikasi bagian tubuh pribadi. Data perbandingan skor pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi disajikan dalam Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Siswa**

No	Kode Responden	Skor Pre-test	Persentase Awal	Skor Post-test	Persentase Akhir	Keterangan
1	R1	4	100%	4	100%	Tetap
2	R2	2	50%	4	100%	Meningkat
3	R3	3	75%	4	100%	Meningkat
4	R4	2	50%	4	100%	Meningkat
5	R5	3	75%	4	100%	Meningkat
6	R6	4	100%	4	100%	Tetap
7	R7	4	100%	4	100%	Tetap
8	R8	3	75%	4	100%	Meningkat
9	R9	1	25%	3	75%	Meningkat
10	R10	2	50%	4	100%	Meningkat
11	R11	1	25%	3	75%	Meningkat
12	R12	3	75%	3	75%	Tetap
13	R13	1	25%	4	100%	Meningkat
14	R14	3	75%	4	100%	Meningkat
15	R15	2	50%	4	100%	Meningkat
16	R16	3	75%	4	100%	Meningkat
<b>Rata-rata</b>		<b>2,56</b>	<b>64%</b>	<b>3,81</b>	<b>95%</b>	<b>Meningkat</b>

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan signifikan pada pemahaman siswa mengenai privasi tubuh. Pada tahap *pre-test*, rata-rata tingkat pengetahuan siswa berada pada angka

64%, di mana sebagian siswa (seperti R9, R11, R13) memiliki skor rendah (25%), yang menunjukkan minimnya literasi awal mengenai bagian tubuh pribadi.

Setelah diberikan intervensi berupa edukasi visual dan tarian, hasil *post-test* menunjukkan lonjakan rata-rata pemahaman menjadi 95%. Terjadi peningkatan skor rata-rata sebesar 31%. Mayoritas siswa (13 dari 16 siswa) mencapai skor maksimal (100%) pada saat *post-test*. Bahkan siswa yang awalnya memiliki pengetahuan sangat rendah mampu meningkatkan pemahamannya secara drastis hingga mencapai nilai sempurna atau mendekati sempurna.

Hasil ini membuktikan bahwa metode edukasi yang diterapkan sangat efektif. Kombinasi media visual dan aktivitas fisik (tarian) memudahkan siswa untuk mengingat dan memahami konsep abstrak mengenai "sentuhan boleh" dan "sentuhan tidak boleh", serta mengubah ketidaktahuan menjadi pemahaman yang utuh mengenai proteksi diri.

#### 4. DISKUSI

Peningkatan pemahaman siswa SDN 060831 mengenai proteksi tubuh pribadi terlihat signifikan melalui selisih nilai rata-rata *pre-test* (64%) dan *post-test* (95%). Capaian ini mengindikasikan bahwa pesan kunci mengenai batasan fisik dan perlindungan diri berhasil diinternalisasi secara optimal oleh peserta didik. Keberhasilan intervensi ini didukung oleh penggunaan metode *Joyful Learning* yang mengombinasikan materi visual dengan aktivitas motorik berupa tarian.

Secara teoritis, anak usia sekolah dasar (8-9 tahun) berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Menurut Santrock (2021), pada fase anak madya (*middle childhood*), anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis mengenai peristiwa nyata serta memahami hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, penyampaian materi melalui aktivitas fisik menjadi sangat relevan. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Setiawan (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan metode gerak dan lagu secara signifikan mempermudah anak dalam mengingat area sensitif tubuh dibandingkan metode ceramah konvensional. Aktivitas fisik yang menyenangkan membantu anak mentransformasikan informasi abstrak menjadi memori jangka panjang melalui keterlibatan sensorik dan emosi positif.

Melalui tarian "Sentuhan Boleh dan Tidak Boleh", konsep kompleks mengenai kedaulatan tubuh diterjemahkan ke dalam gerakan sederhana yang mudah diingat. Temuan ini diperkuat oleh

literatur terkini yang menyatakan bahwa pendekatan psikoedukasi berbasis sekolah yang interaktif merupakan strategi preventif paling efektif dalam meningkatkan literasi proteksi diri (Suryani dkk., 2023). Dengan membekali siswa pengetahuan tentang hak atas tubuh mereka sendiri, sekolah secara tidak langsung telah membangun sistem pertahanan dini dalam menekan risiko kekerasan seksual pada anak di lingkungan institusi pendidikan.



**Gambar 2.** Pembagian soal *Pre-test* dan Pemaparan materi



**Gambar 3.** melakukan edukasi pengenalan bagian tubuh pribadi melalui tarian





**Gambar 4.** Foto bersama kepala sekolah, guru dan siswa-siswi

Lebih jauh lagi, edukasi proteksi diri ini merupakan bagian dari upaya kolektif dalam menekan angka kekerasan seksual pada anak. Dengan membekali siswa pengetahuan tentang siapa yang boleh menyentuh tubuh mereka dan kepada siapa mereka harus melapor, sekolah telah menciptakan lini pertahanan pertama bagi keamanan anak. Keberhasilan program ini terwujud berkat kolaborasi erat antara tim mahasiswa, dosen pendamping, serta pihak guru SDN 060831 yang memfasilitasi integrasi materi ini ke dalam lingkungan belajar formal siswa.

Urgensi dari kegiatan ini berkaitan erat dengan meningkatnya laporan kasus kekerasan seksual pada anak di lingkungan institusi pendidikan secara nasional. Oleh karena itu, intervensi dini melalui metode edukasi partisipatif di sekolah dasar menjadi langkah nyata dalam mewujudkan "Sekolah Ramah Anak" yang aman secara fisik maupun psikis. Meskipun hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, disadari bahwa kegiatan ini memiliki keterbatasan pada durasi intervensi yang bersifat jangka pendek. Pemahaman yang terbentuk melalui edukasi satu waktu memerlukan penguatan berkelanjutan agar nilai-nilai proteksi diri bertransformasi menjadi perilaku protektif yang permanen. Sebagai tindak lanjut, disarankan bagi pihak SDN 060831 untuk mengintegrasikan materi "Sentuhan Boleh dan Tidak Boleh" ke dalam agenda rutin sekolah, baik melalui muatan lokal maupun sosialisasi berkala kepada orang tua siswa. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat krusial guna menciptakan sistem pendukung yang responsif jika anak mengalami situasi yang mengancam keamanan dirinya di masa depan.

## 5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai edukasi proteksi tubuh pribadi di SDN 060831 telah terlaksana secara efektif dan interaktif. Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat peningkatan pemahaman siswa yang signifikan, di mana rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 64% pada saat *pre-test* menjadi 95% pada saat *post-test*. Penggunaan metode *Joyful Learning* melalui kombinasi media visual dan tarian terbukti efektif dalam mempermudah siswa kelas 3 sekolah dasar memahami konsep abstrak mengenai batasan fisik dan perlindungan diri. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa materi proteksi diri dapat diinternalisasi dengan baik jika disampaikan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan motorik dan kognitif anak. Sebagai upaya preventif dalam menekan angka kekerasan seksual pada anak, disarankan agar pihak sekolah melakukan sosialisasi ini secara berkelanjutan dan memperkuat kolaborasi dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan perlindungan yang komprehensif bagi siswa.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak SDN 060831 terutama kepada kepala sekolah, bapak/ibu guru, dan seluruh siswa-siswi kelas 3 yang telah memberikan izin, kesempatan serta telah berpartisipasi aktif dan banyak membantu selama kegiatan berlangsung serta seluruh tim pelaksana kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan baik dan diharapkan dapat memberikan manfaat serta meningkatkan pengetahuan tentang materi yang telah di sampaikan.

## DAFTAR REFERENSI

- Azizah, N., & Nurhayati, E. (2022). Efektivitas media edukasi visual dalam meningkatkan pemahaman pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 8(1), 45-52.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Kriminal 2024: Persepsi Keamanan dan Tindak Kekerasan pada Anak*. Jakarta: BPS.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2024). *Laporan Tahunan Simfoni-PPA: Data Kekerasan Terhadap Anak di Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: KPPPA RI.
- Nurhayati, & Sumarni. (2021). Strategi Orang Tua dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).



- Pratiwi, D., & Setiawan, A. (2023). Metode Joyful Learning melalui gerak dan lagu sebagai upaya preventif pelecehan seksual pada anak. *Jurnal Edukasi dan Promosi Kesehatan*, 11(2), 112-119.
- Santrock, J. W. (2021). *Child Development* (15th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Suryani, L., et al. (2023). Pendekatan psikoedukasi berbasis sekolah dalam meningkatkan literasi proteksi diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 9(1), 30-38.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- UNESCO. (2020). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach*. Paris: UNESCO Publishing.